

# STRATEGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MENGATASI DISORIENTASI IDENTITAS SISWA

Ijah Bahijah<sup>1</sup>  
Asep Mulyana<sup>2</sup>

Universitas Islam Cirebon  
UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon  
\*Korespondensi: [ijahbahijah@uicirebon.ac.id](mailto:ijahbahijah@uicirebon.ac.id)

## Issue Process

Received: 23 Februari 2025  
Revised: 16 April 2025  
Accepted: 20 Juni 2025  
DOI:  
10.58773/alnaqdu.v%vi.355

## Keyword:

*guru pai; disorientasi identitas siswa; pendidikan agama islam*

## Abstract

The phenomenon of identity disorientation among Muslim students in the digital era has become a serious challenge in religious education, especially for Islamic Religious Education (PAI) teachers who play a strategic role in maintaining the continuity of Islamic values. This study uses a qualitative approach with conceptual analysis and interviews with a PAI teacher in Depok District, Cirebon Regency, to explore strategies used in dealing with the Islamic identity crisis of students. The results of the study show two main effective strategies, namely the exemplary approach and the integration of Islamic values with the digital context and the daily lives of students. This strategy has a positive impact on strengthening students' religious character and spiritual understanding in the midst of socio-cultural changes. This research is important to strengthen the function of PAI as a media of value inheritance as well as an agent of social transformation in shaping the identity of the younger generation of Muslims in a relevant and contextual manner.

## Abstrak

Fenomena disorientasi identitas di kalangan siswa Muslim pada era digital menjadi tantangan serius dalam pendidikan agama, khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berperan strategis dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis konseptual dan wawancara terhadap seorang guru PAI di Kecamatan Depok, Kabupaten Cirebon, untuk menggali strategi yang digunakan dalam menghadapi krisis identitas keislaman siswa. Hasil penelitian menunjukkan dua strategi utama yang efektif, yaitu pendekatan keteladanan dan integrasi nilai Islam dengan konteks digital serta kehidupan siswa sehari-hari. Strategi ini berdampak positif terhadap penguatan karakter religius dan pemahaman spiritual siswa di tengah arus perubahan sosial budaya. Penelitian ini penting untuk memperkuat fungsi PAI sebagai media pewarisan nilai sekaligus agen transformasi sosial dalam membentuk jati diri Muslim generasi muda secara relevan dan kontekstual.

## 1. PENDAHULUAN

Di tengah derasnya arus globalisasi, modernisasi, dan disrupsi digital generasi muda muslim menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan identitas keislamannya. Di era ini, kehidupan sosial dan budaya mengalami pergeseran cepat. Nilai-nilai tradisional, termasuk nilai keislaman seperti adab, akhlak, dan kesadaran tauhid, mulai tersisih oleh budaya populer yang individualistik, instan, dan konsumtif. Generasi remaja, khususnya siswa sekolah berada dalam posisi rentan karena siswa tumbuh dalam dunia yang memberi kebebasan informasi tanpa batas namun minim filter nilai dan panduan moral. Di sinilah muncul fenomena yang

dikenal sebagai disorientasi identitas muslim yakni kondisi ketika individu muslim kehilangan arah, makna, dan kebanggaan terhadap jati dirinya sebagai seorang muslim.

Penelitian saat ini mengeksplorasi tantangan yang dihadapi oleh pemuda Muslim dalam membentuk identitas keagamaan di era modern. Remaja Muslim sering mengalami krisis identitas karena konflik antara nilai-nilai Islam dan budaya sekuler yang mengarah pada perasaan terisolasi. Bimbingan spiritual Islam dapat membantu memperkuat identitas keagamaan siswa dengan memperdalam pemahaman siswa tentang nilai-nilai moral Islam (Aqillah, 2024). Namun, implementasi pendidikan agama Islam di sekolah tidak selalu optimal dalam membentuk identitas Muslim terbukti dari terputusnya hubungan antara pengetahuan yang diperoleh di sekolah dan penerapannya di Masyarakat.

Fenomena disorientasi ini tampak dalam bentuk rendahnya kepedulian terhadap nilai-nilai Islam, lunturnya adab dalam pergaulan hingga munculnya sikap enggan mengamalkan ajaran agama secara utuh. Siswa muslim tidak jarang mengalami krisis makna, tidak memahami tujuan hidup dalam bingkai Islam, atau bahkan merasa "asing" dengan simbol dan praktik keislaman karena pengaruh pergaulan dan media sosial yang sekuler. Siswa lebih mudah mengadopsi identitas global yang hedonistik dan permisif daripada membangun identitas islami yang kuat dan bermakna. Situasi ini menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan, khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yang memiliki mandat strategis dalam membentuk karakter dan jati diri keislaman peserta didik. Guru PAI tidak sekadar menjadi penyampai materi pelajaran melainkan juga menjadi pembimbing ruhani, penanam nilai, dan penuntun arah hidup siswa.

Dalam konteks disorientasi identitas muslim, guru PAI diharapkan mampu merancang strategi pembelajaran dan pendekatan yang menyentuh sisi psikologis, sosial, dan spiritual siswa. Ini mencakup metode pembelajaran yang kontekstual, keteladanan akhlak, serta pemanfaatan media yang relevan dengan dunia siswa. Pendidikan akidah, pembinaan akhlak, dan penguatan kesadaran diri sebagai muslim perlu dikemas dengan cara yang bumihi agar dapat menyentuh realitas dan kebutuhan zaman. Berdasarkan realitas tersebut, maka penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana guru PAI merespons dan menghadapi krisis identitas siswa di era kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara lebih mendalam strategi apa yang digunakan guru PAI dalam mengatasi disorientasi identitas muslim pada siswa, khususnya di lingkungan sekolah menengah. Dengan memahami strategi tersebut, diharapkan muncul inovasi pendidikan Islam yang lebih relevan dengan tantangan zaman.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif fenomenologis. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk menggali secara mendalam pengalaman, pandangan, dan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi fenomena disorientasi identitas siswa. Disorientasi identitas yang dimaksud merujuk pada kondisi di mana siswa mengalami krisis jati diri keislaman, ditandai dengan lemahnya kesadaran terhadap nilai-nilai Islam, kebingungan dalam memaknai peran sebagai seorang Muslim, serta pengaruh kuat budaya luar melalui media sosial dan lingkungan pergaulan yang kurang religius. Pendekatan fenomenologis memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena tersebut dari sudut pandang langsung pendidik, yakni guru PAI yang terlibat dalam proses pembinaan identitas siswa secara langsung di lingkungan sekolah.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di tingkat SMP di wilayah Kecamatan Depok, Kabupaten Cirebon. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu dengan mempertimbangkan kriteria guru yang telah memiliki pengalaman mengajar minimal tiga tahun dan aktif dalam kegiatan pembinaan keagamaan siswa, baik melalui proses belajar-mengajar di kelas maupun kegiatan keagamaan di luar kelas seperti mentoring, pesantren kilat, atau kegiatan ekstrakurikuler keislaman. Subjek diharapkan memiliki pemahaman yang cukup tentang dinamika identitas siswa serta strategi yang digunakan dalam menghadapinya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan panduan pertanyaan terbuka yang fleksibel, untuk memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman guru dalam menghadapi siswa yang mengalami disorientasi identitas. Selain wawancara, data juga dapat diperkuat melalui observasi terhadap praktik pembelajaran, serta dokumentasi kegiatan keagamaan sekolah yang relevan. Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif tematik, dengan mengidentifikasi pola-pola pemikiran, strategi, serta tantangan yang dihadapi guru dalam proses pewarisan nilai-nilai Islam kepada siswa. Melalui analisis ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran utuh mengenai bagaimana guru PAI memaknai fenomena disorientasi identitas siswa dan strategi yang mereka terapkan sebagai bentuk respon pendidikan Islam di tengah krisis zaman.

### 3. HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kecamatan Depok, Kabupaten Cirebon, ditemukan dua strategi utama yang digunakan dalam menghadapi fenomena disorientasi identitas siswa. Strategi ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi bersumber dari pengalaman langsung guru dalam membina siswa yang cenderung mengalami krisis identitas keislaman. Dua strategi tersebut yaitu: (1) Pendekatan Keteladanan dan Kedekatan Personal serta (2) Integrasi Nilai Islam dalam Isu Kekinian dan Media Digital.

#### **Strategi pertama: Pendekatan Keteladanan dan Kedekatan Personal**

Guru PAI menyampaikan bahwa salah satu strategi paling efektif adalah melalui keteladanan perilaku dan pendekatan emosional terhadap siswa. Seorang pendidik menyadari bahwa siswa tidak akan mudah menerima ceramah atau instruksi agama tanpa merasakan kehangatan hubungan dan keautentikan sikap dari guru. Guru tersebut menuturkan bahwa ia berusaha menjadi figur yang mudah didekati, mendengarkan keluhan siswa tanpa menghakimi, dan menampilkan akhlak yang konsisten baik di dalam maupun luar kelas. Menurutnya, pendekatan ini menciptakan ruang aman (safe space) bagi siswa untuk bertanya dan berdialog mengenai isu-isu keagamaan yang sering membuat siswa bingung di era digital ini. Temuan ini senada dengan penelitian oleh Taabudillah, 2023 yang menyatakan bahwa guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga pembimbing spiritual dan teladan nilai-nilai Islam. Penelitian Mauliyah & Wiluntari, 2024 juga menekankan bahwa pendidikan akhlak tidak dapat berjalan efektif tanpa adanya keteladanan dari pendidik.

Meskipun pendekatan keteladanan merupakan strategi penting dalam pendidikan Islam, implementasinya di lapangan tidak selalu berjalan mulus. Guru PAI sering menghadapi berbagai hambatan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Salah satu hambatan utama adalah minimnya waktu interaksi guru dan siswa di luar kelas. Jadwal mengajar yang padat dan tuntutan administratif membuat guru kesulitan membangun relasi yang dekat dan konsisten

dengan siswa di luar pembelajaran formal. Selain itu, guru juga menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi perilaku. Guru adalah manusia biasa yang tentu memiliki kelemahan, dan jika suatu saat ia bersikap di luar nilai yang diajarkan, hal ini dapat menimbulkan krisis kepercayaan dari siswa. Tantangan ini makin berat ketika guru menjadi objek pengamatan di era digital, di mana perilaku guru bisa dengan mudah terekam atau tersebar di media sosial. Ini menciptakan tekanan bagi guru untuk tampil sempurna, yang secara psikologis dapat melelahkan.

Faktor eksternal lainnya adalah lingkungan sosial siswa yang kurang mendukung nilai-nilai Islam. Keteladanan guru yang baik bisa saja tidak memberikan dampak signifikan jika siswa lebih banyak dipengaruhi oleh konten media sosial yang permisif, pergaulan bebas, dan gaya hidup yang jauh dari nilai keislaman. Dalam konteks ini, keteladanan guru berisiko “tenggelam” di tengah arus budaya populer yang bertentangan dengan akhlak Islam. Temuan ini diperkuat oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa “guru sering kesulitan menjadi teladan karena keterbatasan ruang, waktu, serta tekanan sosial yang tinggi dari lingkungan dan media.” Sementara itu, tidak semua siswa mampu menangkap keteladanan secara implisit, terutama siswa yang tidak mendapatkan penguatan nilai yang sama di rumah atau komunitasnya.

### **Strategi kedua: Integrasi Nilai Islam dalam Isu Kekinian dan Media Digital**

Strategi kedua yang ditemukan adalah upaya guru PAI mengaitkan materi keagamaan dengan fenomena kekinian, seperti konten viral di media sosial, masalah mental health, gaya hidup digital, dan isu identitas. Guru menyebutkan bahwa ia sengaja membuka ruang diskusi dalam kelas PAI untuk membahas bagaimana Islam memandang fenomena-fenomena tersebut. Ia juga menggunakan video pendek, kutipan ulama digital yang relevan, dan bahkan menyarankan siswa untuk membuat konten dakwah singkat dalam bentuk reels atau status WhatsApp sebagai bagian dari tugas.

Pendekatan ini merupakan bentuk adaptasi dari strategi pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning), yang telah banyak dikembangkan dalam pendidikan Islam kontemporer. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Ulum & Asy'arie, 2024 yang menunjukkan bahwa guru yang mampu memediasi ajaran Islam dengan konteks digital siswa cenderung lebih berhasil dalam membentuk kesadaran religius yang otentik. Namun, beberapa penelitian lain, seperti studi dari Sonia, et al., 2023 menyatakan kekhawatiran bahwa penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah justru rentan menurunkan kesakralan ajaran agama jika tidak disertai dengan kontrol nilai yang kuat.

Secara keseluruhan, kedua strategi yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI tidak lagi cukup hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga menjadi komunikator nilai dan pendamping identitas spiritual siswa. Strategi ini bukan tanpa tantangan, mengingat pengaruh digital dan tekanan sosial pada siswa begitu besar. Namun, melalui pendekatan yang adaptif, komunikatif, dan berbasis nilai, guru PAI tetap memiliki peran penting dalam membimbing siswa untuk menemukan kembali jati dirinya sebagai seorang Muslim yang utuh.

## **4. KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menghadapi fenomena disorientasi identitas siswa sebagai tantangan keagamaan dan kultural di era digital, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis melalui dua pendekatan utama. Pertama, pendekatan

keteladanan dan kedekatan personal terbukti menjadi strategi fundamental dalam membentuk karakter dan identitas keislaman siswa. Ketika guru mampu menunjukkan akhlak Islam dalam kehidupan nyata serta menjalin hubungan emosional yang sehat dengan siswa, mereka menjadi figur yang tidak hanya dihormati tetapi juga dijadikan panutan. Keteladanan ini membentuk proses belajar implisit yang lebih kuat daripada sekadar instruksi verbal, terutama ketika siswa merasa terhubung secara batin dengan sosok gurunya.

Strategi kedua adalah integrasi nilai-nilai Islam ke dalam fenomena kekinian dan media digital. Guru yang mampu mengaitkan materi PAI dengan isu-isu aktual yang sedang dihadapi siswa seperti krisis identitas, media sosial, dan gaya hidup modern akan lebih mudah menjangkau pemikiran dan perasaan siswa. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran agama terasa relevan, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis dan spiritual yang adaptif dalam menghadapi arus zaman.

Ketika kedua strategi ini dijalankan secara sinergis, dampaknya sangat signifikan terhadap pembentukan jati diri keislaman siswa. Siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman kognitif tentang Islam, tetapi juga mengalami proses pembinaan karakter yang menyentuh dimensi emosional dan sosial mereka. Guru PAI tidak sekadar menjadi pengajar, melainkan pembimbing ruhani yang membantu siswa menemukan kembali makna menjadi Muslim di tengah arus zaman yang membingungkan. Dengan demikian, pendidikan agama dapat menjalankan fungsi strategisnya dalam mewariskan nilai sekaligus menjadi agen perubahan sosial yang menyelamatkan generasi muda dari kehilangan identitas

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adib, A. M. (2024). Urgensi Menjadi Teladan: Peran Guru Sebagai Role Model Dalam Pendidikan Agama Islam. *EJ*, 10.37092/ej.v7i1.756
- Aqillah, N. H. (2024). Peran Bimbingan Rohani Islam Dalam Mengatasi Krisis Identitas Pada Remaja Muslim Di Kabupaten Tangerang. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 117-128.
- Mauliyah, A., & Wiluntari, P. (2024). Konsep Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pendekatan Pendidikan Akhlak. *JOURNAL OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION STUDIES*, 346-383 10.54180/joeces.2024.4.2.346-383
- Panjaitan, D., & Naibaho, D. (2024). Peran Kode Etik Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen. *Damai : Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat*, 84-103 10.61132/damai.v2i1.571.
- Riris, A., Saputro, A. I., & Purwanti, E. (2022). INTERNALISASI KECERDASAN IQ, EQ, SQ DAN MULTIPLE INTELLIGENCES DALAM KONSEP PENDIDIKAN ISLAM (STUDI PENDEKATAN PSIKOLOGIS). *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 34-43 10.54892/jmpialidah.v7i02.232.
- Sonia, F., Piona, S., Linda, R., Sarah, P., Reyvaldo, A. P., & Ikhsan, M. (2023). Peran Media Sosial Dalam Dakwah Dan Komunikasi Di Era Society 5.0. *Proceeding Conference on Da'wah and Communication Studies*, 57-61 10.61994/cdcs.v2i1.97.
- Suliwati. (2021). Korelasi Kompetensi Pedagogik Guru PAI dengan Motivasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Inklusi. *Syntax Idea*, 10.36418/syntax-idea.v3i2.939.
- Suryatini, I., Heryana, R., Samadi, M. R., & Saepudin. (2024). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran PAI Berdasarkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS). *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 211-221 10.69768/jt.v2i2.55.
- Taabudillah, M. H. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak



Mulia Siswa. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 130-132  
10.23969/wistara.v4i2.10491.

Ulum, A., & Asy'arie, F. B. (2024). Islamic Religious Education in Forming Muslim Identity in the Modern Era. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 10.32332/riayah.v9i1.8498.